



Peran Psikoedukasi dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu tentang Pengelolaan Emosi Anak di Kelas Ibu Balita

Rensa Erika¹, Adnani Budi Utami²

Program Studi Pendidikan Profesi Psikolog, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya¹⁻³

Email Korespondensi: 1542300034@surel.untag-sby.ac.id¹, adnani@untag-sby.ac.id²

Article received: 15 September 2025, Review process: 25 September 2025

Article Accepted: 10 Oktober 2025, Article published: 02 Desember 2025

ABSTRACT

This study focuses on the strategy for managing children's emotions among mothers of toddlers in the Mother of Toddlers Class community program at D Public Health Center. The background of this research arises from the observation that many parents still lack understanding of effective strategies to handle toddlers' emotional outbursts, often responding with anger or punishment. The purpose of this study is to identify emotional management problems among mothers and to evaluate the effectiveness of psychoeducation in improving parental responses. The research used a qualitative approach with methods including interviews, observation, Focus Group Discussions (FGD), and the Parenting Style Dimensions Questionnaire (PSDQ). The results showed that most mothers tend to use authoritarian parenting styles and struggle to manage both their children's and their own emotions. Through psychoeducation sessions, mothers demonstrated increased understanding of emotional regulation strategies and were able to respond more calmly to children's emotional behaviors. Post-test scores (average 89) showed a significant improvement compared to pre-test scores (average 41). The findings imply that community-based psychoeducation can effectively enhance parental emotional literacy and foster a more positive parent-child relationship.

Keywords: Emotion Regulation, Parenting Style, Psychoeducation, Toddler, Mother

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada strategi pengelolaan emosi anak pada ibu balita dalam program komunitas Kelas Ibu Balita (Mother of Toddlers Class) di Puskesmas D. Latar belakang penelitian ini berangkat dari temuan bahwa banyak orang tua belum memahami strategi yang efektif dalam menghadapi ledakan emosi anak balita dan cenderung merespons dengan marah atau menghukum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan pengelolaan emosi pada ibu balita serta mengevaluasi efektivitas psikoedukasi dalam meningkatkan kemampuan ibu merespons emosi anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, Focus Group Discussion (FGD), dan kuesioner Parenting Style Dimensions Questionnaire (PSDQ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu menerapkan gaya pengasuhan otoriter dan mengalami kesulitan dalam mengelola emosi anak maupun dirinya sendiri. Melalui kegiatan psikoedukasi, para ibu menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai strategi regulasi emosi dan kemampuan merespons perilaku emosional anak dengan lebih tenang. Hasil post-test (rata-rata 89) menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan pre-test (rata-rata 41). Temuan ini menunjukkan bahwa psikoedukasi berbasis komunitas efektif dalam

meningkatkan literasi emosi orang tua dan membangun hubungan ibu-anak yang lebih positif.

Kata Kunci: Regulasi Emosi, Gaya Pengasuhan, Psikoedukasi, Balita, Ibu

PENDAHULUAN

Program layanan psikologi komunitas di Puskesmas D berfokus pada edukasi kesehatan melalui kegiatan Kelas Ibu Balita, yaitu wadah bagi para ibu dengan anak usia 0–5 tahun untuk berdiskusi, belajar, dan bertukar pengalaman tentang tumbuh kembang anak. Kelas ini dilaksanakan secara rutin setiap bulan dan difasilitasi oleh bidan, tenaga kesehatan, serta mahasiswa psikologi. Melalui kegiatan ini, para ibu mendapatkan pemahaman tentang kesehatan fisik dan psikis anak, termasuk cara mendampingi perkembangan emosionalnya. Pelaksanaan kegiatan ini menjadi penting karena masa balita merupakan periode krusial pembentukan regulasi emosi dan karakter anak. Dengan demikian, dukungan edukatif bagi ibu balita dapat berperan langsung dalam pembentukan kemampuan emosional anak sejak dini.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa banyak ibu balita di wilayah kerja Puskesmas D masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mengelola emosi anak. Ketika menghadapi anak yang marah atau menangis, sebagian besar ibu cenderung bereaksi dengan kemarahan, membentak, atau menghukum. Respon tersebut justru memperburuk keadaan karena tidak membantu anak memahami perasaannya. Kondisi ini menunjukkan kurangnya pemahaman ibu terhadap strategi regulasi emosi yang efektif. Situasi tersebut menegaskan perlunya intervensi psikoedukasi untuk meningkatkan literasi emosional dan kemampuan pengasuhan positif bagi ibu balita.

Keluhan yang paling sering muncul adalah ketidaktahuan ibu tentang cara yang tepat membantu anak mengekspresikan emosi secara sehat. Banyak ibu mengaku kehilangan kesabaran, terutama saat anak menangis karena keinginannya tidak terpenuhi. Ketidakmampuan ini mendorong munculnya pola asuh yang reaktif dan keras. Selain itu, anak menjadi lebih sensitif secara emosional dan mudah menangis ketika dihadapkan pada batasan atau larangan. Pola interaksi semacam ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak dalam jangka panjang.

Gejala yang muncul dari permasalahan tersebut berkaitan dengan ketidakmampuan pengelolaan emosi dalam pola asuh, baik dari sisi ibu maupun anak. Ibu mengalami kesulitan mengatur emosinya sendiri, sehingga respons terhadap emosi anak menjadi tidak adaptif. Mereka belum memiliki strategi yang membantu anak mengenali dan mengekspresikan perasaannya secara konstruktif. Berdasarkan teori pola asuh Baumrind, fenomena ini identik dengan pola asuh **otoriter** yang menekankan ketaatan tanpa memberi ruang dialog emosional. Akibatnya, hubungan ibu-anak menjadi kurang hangat dan menurunkan kualitas komunikasi dalam keluarga.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami dan meningkatkan kemampuan regulasi emosi ibu balita melalui pendekatan psikoedukasi berbasis komunitas. Pendekatan ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan edukasi psikologis dalam program kesehatan primer di Puskesmas, yang

sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek fisik anak. Kegiatan psikoedukasi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah cara ibu merespons emosi anak secara empatik dan konstruktif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model penerapan intervensi psikologi terapan di tingkat komunitas. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan pengelolaan emosi pada ibu balita serta mengevaluasi efektivitas psikoedukasi dalam meningkatkan kemampuan ibu mengelola emosi anak dan dirinya sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami strategi pengelolaan emosi anak pada ibu balita melalui kegiatan psikoedukasi berbasis komunitas di Puskesmas D. Asesmen dilakukan terhadap 20 ibu balita dengan empat metode utama, yaitu *Parenting Style Dimensions Questionnaire* (PSDQ), wawancara mendalam, observasi langsung, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Kuesioner PSDQ digunakan untuk mengidentifikasi gaya pengasuhan yaitu otoritatif, otoriter, dan permisif berdasarkan tujuh dimensi utama, sementara wawancara menggali pemahaman ibu tentang emosi anak dan respons mereka terhadap perilaku emosional seperti menangis atau rewel. Observasi dilakukan di kegiatan Posyandu Keluarga dan Kelas Ibu Balita untuk melihat langsung interaksi ibu-anak, sedangkan FGD memberikan ruang bagi para ibu untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan strategi pengasuhan, dan mengidentifikasi kebutuhan dukungan emosional. Seluruh data kualitatif dan kuantitatif dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang efektivitas psikoedukasi dalam meningkatkan kemampuan regulasi emosi ibu balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyajikan data hasil asesmen yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Observasi

Kelas Balita

Hari/ Tanggal : 16 Mei 2025

Durasi : 60 Menit

Interpretasi Hasil :

Pelayanan kesehatan di posyandu terlihat pemeriksaan kesehatan dasar bagi orang dewasa, lansia, anak, dan balita. Orang dewasa dan lansia dapat melakukan pemeriksaan tekanan darah dan gula darah. Kemudian pada balita dan anak mendapatkan pemeriksaan seperti berat badan, mengukur tinggi badan serta pemberian makan tambahan (PMT). Selain itu ada juga penyuluhan kesehatan seperti memberikan informasi kesehatan fisik, skrining kesehatan mental, dan lainnya.

Observasi dilakukan secara langsung bersamaan dengan melakukan penyuluhan kesehatan di salah satu kelas balita ditemukan bahwa masih banyak

orang tua yang kurang memahami strategi yang tepat dalam menangani anak saat mengalami ledakan emosi seperti marah, menangis atau rewel. Dalam beberapa situasi, anak balita menunjukkan perilaku menangis kencang, merengek terus-menerus, ketika merasa tidak nyaman atau keinginannya tidak dipenuhi, terlihat bahwa beberapa respon ibu terhadap situasi tersebut umumnya bersifat spontan dan emosional. Ada yang tampak kebingungan dan cenderung bereaksi dengan membentak, mengancam anak agar diam, atau justru membiarkan anak menangis tanpa pendekatan yang menenangkan. Ibu tampak kehilangan kesabaran dalam waktu singkat dan tidak mencoba mencari tahu penyebab emosi anak secara mendalam.

Hari/ Tanggal : 20 Mei 2025

Durasi : 60 Menit

Interpretasi Hasil :

Pada saat FGD, para ibu terlihat kooperatif saat diajak untuk berdiskusi dengan praktikkan. Mereka menyampaikan masalah yang mereka alami dan upayanya menghadapi masalah tersebut secara terbuka. Tidak ada yang menyela pembicaraan antara ibu satu dengan ibu lainnya. Semua aktif menyampaikan, ada yang aktif menyampaikan masalah yang dihadapi dan ada yang menyampaikan bagaimana cara menghadapi masalah tersebut, khususnya dalam masalah emosi anak. Dilaksanakan sampai selesai walaupun sedikit kurang kondusif karena ada anak yang menangis minta pulang, ada yang lari-larian, suara anak yang bermain di dalam ruangan, dan ibu yang sedang menggendong anaknya.

b. Wawancara

Hari/ Tanggal : 16 Mei 2025

Durasi : 60 Menit

Interpretasi Hasil :

Wawancara dilakukan terhadap ibu yang memiliki anak balita usia 1,5 hingga 4 tahun. Sebagian besar ibu menyatakan bahwa anak mereka cenderung emosional, mudah marah, dan sering menangis ketika keinginannya tidak terpenuhi atau tanpa alasan yang jelas. Penyebab utama perilaku tersebut antara lain rasa lapar, mengantuk, kurang perhatian, atau permintaan yang tidak segera dipenuhi. Para ibu mengaku sering bingung menghadapi tangisan anak dan bereaksi dengan beragam cara, mulai dari menenangkan hingga akhirnya merasa kesal atau membiarkan anak menangis. Strategi yang digunakan untuk menenangkan anak meliputi pemberian mainan, makanan, atau tontonan, meskipun sebagian ibu merasa kewalahan, terutama saat mereka juga sedang lelah. Sebagian besar ibu mengakui belum sepenuhnya memahami emosi anak dan jarang mencari informasi pengasuhan karena keterbatasan waktu, namun mereka berharap dapat menjadi lebih sabar, memahami emosi anak dengan lebih baik, serta memperoleh dukungan dan pengetahuan praktis untuk mengelola situasi dengan tenang dan penuh kasih.

Hari/ Tanggal : 16 Mei 2025

Durasi : 30 Menit

Interpretasi Hasil :

Bidan Y menjelaskan bahwa layanan posyandu lebih berfokus pada pemeriksaan fisik seperti berat badan, tinggi badan, dan pemberian makanan tambahan, sementara edukasi mengenai kesehatan mental dan pengasuhan emosi belum menjadi prioritas karena keterbatasan pengetahuan tenaga kesehatan di bidang psikologi anak. Kondisi sosial ekonomi keluarga juga menjadi faktor yang memengaruhi pola pengasuhan, di mana sebagian besar ibu berasal dari kalangan menengah ke bawah dan bekerja sebagai ibu rumah tangga atau pedagang kecil, sedangkan suami bekerja dengan penghasilan tidak tetap. Mayoritas keluarga memiliki lebih dari dua anak, sehingga beban ekonomi dan pengasuhan menjadi berat. Situasi ini membuat ibu kesulitan meluangkan waktu untuk mencari informasi pengasuhan atau mengikuti pelatihan secara rutin. Hal tersebut turut membatasi kemampuan mereka dalam memahami serta mendukung perkembangan emosional anak secara optimal.

c. *Parenting Style Dimensions Questionnaire (PSDQ)*

Hari/ Tanggal : 16 Mei 2025

Durasi : 45 Menit

Interpretasi Hasil :

Parenting Style Dimensions Questionnaire (PSDQ) ini dikembangkan oleh Robinson yang merupakan konstruksi dari teori pola asuh yang dikemukakan Baumrin. Pada kuesioner ini terdapat 32 item yang setiap item menunjukkan pola asuh yang digunakan oleh orang tua seperti autoritatif, otoriter dan permisif. Intrumen ini merupakan intrumen baku untuk mengetahui pola asuh orang tua yang terbagi atas tiga bagian yaitu oritatif atau demokratis, otoriter dan permisif.

Tabel 1: Hasil Analisis Gaya Pola Asuh Responden

No	Gaya Pola Asuh	Jumlah Responden
1	<i>Authoritative</i>	15
2	<i>Authoritarian</i>	20
3	<i>Permissive</i>	5

Berdasarkan tabel 1, hasil dari 40 para ibu yang tergabung dalam kelas ibu balita dan 20 ibu yang memiliki gaya asuh *Authoritarian* atau otoriter memenuhi kriteria dalam pelaksanaan psikoedukasi. Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan *Parenting Style Dimensions Questionnaire (PSDQ)* terhadap 40 orang ibu yang memiliki anak usia balita, diperoleh data bahwa 20 responden menunjukkan gaya pola asuh otoriter, 15 responden bergaya otoritatif, dan 5 responden bergaya permisif.

d. *Forum Group Discussion (FGD)*

Hari/ Tanggal : 20 Mei 2025

Durasi : 1 Jam 30 Menit

Interpretasi Hasil :

FGD diikuti ibu yang memiliki anak balita. Diskusi ini mengungkap berbagai tantangan yang dihadapi oleh para ibu dalam menangani emosi anak balita. Sebagian besar peserta menyampaikan bahwa anak mereka kerap menunjukkan perilaku emosional seperti menangis, melempar barang, hingga berguling di lantai ketika sedang marah atau tidak nyaman. Hal tersebut sering kali muncul saat keinginan anak tidak dituruti, ketika mereka merasa lapar, mengantuk, atau saat berebut mainan dengan saudara. Dalam merespons perilaku tersebut, strategi yang digunakan oleh para ibu bervariasi. Beberapa ibu mencoba mengalihkan perhatian anak dengan mainan, makanan, atau bahkan memberikan gadget. Namun, tidak sedikit yang mengakui bahwa mereka sering kali terbawa emosi dan membentak atau memarahi anak.

Mayoritas ibu mengungkapkan perasaan tidak cukup sabar dan sering kali bingung menghadapi emosi anak yang intens dan tidak terduga. Hal ini diperparah oleh keterbatasan akses informasi dan pengetahuan mengenai pengasuhan yang tepat, terutama dalam hal pengelolaan emosi balita. Kebanyakan dari mereka hanya memperoleh pengetahuan pengalaman pribadi, atau cerita dari orang di sekitar. Semua peserta FGD sepakat bahwa mereka membutuhkan dukungan lebih lanjut, seperti forum diskusi rutin dengan sesama orang tua, untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang perkembangan emosi anak dan strategi pengasuhan dan penanganan pada anak balita yang lebih tepat dan efektif.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan *FGD*, ditemukan bahwa ibu dengan anak balita usia 1,5 hingga 4 tahun mengalami kesulitan dalam memahami serta mengelola emosi anak yang sering kali mudah marah dan menangis akibat rasa lapar, mengantuk, atau kurang perhatian. Sebagian besar ibu belum memahami penyebab perilaku tersebut dan cenderung bereaksi emosional ketika strategi sederhana tidak berhasil. Oleh karena itu, dilakukan intervensi dengan metode *psikoedukasi* yang bertujuan meningkatkan pemahaman ibu dalam merespons emosi anak secara tepat. Metode ini berfungsi sebagai upaya pencegahan dan penanganan awal melalui kegiatan edukatif dan interaktif, seperti penyampaian materi serta diskusi (HIMPSI, 2010). Program dilaksanakan dalam tiga tahap—persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Natasubagyo, 2019)—untuk membantu para ibu memperoleh pengetahuan praktis dalam menghadapi emosi anak dan menjaga keharmonisan keluarga.

Kegiatan intervensi dilaksanakan pada tanggal 22 Mei dan 17 Juni 2025 di PPT Bina Putera, pukul 09.00–12.00 WIB, dengan peserta para ibu yang memiliki anak balita berusia 1–4 tahun dan mengalami kesulitan dalam mengelola emosi anak. Kegiatan ini dibimbing oleh Bidan Yolanda dan diikuti oleh 10 partisipan pada tiap sesi yang berlangsung secara interaktif. Proses intervensi dilakukan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan sesi pengenalan dan *pre-test*, dilanjutkan dengan *psikoedukasi* berupa penyampaian materi dan diskusi mengenai perkembangan serta penanganan emosi anak. Tahap evaluasi ditutup dengan *post-test* dan refleksi hasil untuk menilai peningkatan pemahaman ibu serta efektivitas program dalam membantu mereka mengelola emosi anak dengan lebih baik. Adapun hasil Pre-test dan post-test dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2: Hasil Pretest dan Posttest

Lokasi	Kelurahan	Rata-Rata	
		Pre-Test	Post-Test
PPT Bina Putera	Dupak	41	89

Adapun penilaian kuesioner psikoedukasi sebagai berikut:

Tabel 3 : Prosedur Penilaian Kuesioner

Jumlah Soal	Penilaian	Interval Nilai	Kategori
Pilihan ganda 15 butir soal	Jawaban Benar $5 \times 20 = 100$	0-33	Rendah (R)
	Jawaban Salah $5 \times 0 = 0$	34-66	Sedang (S)
		67-100	Tinggi (T)

Berdasarkan Tabel 2, hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan *psikoedukasi*. Rata-rata nilai *pre-test* sebesar 41 meningkat menjadi 89 pada *post-test*, yang menunjukkan bahwa intervensi berhasil meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pengelolaan emosi anak balita. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman peserta meningkat dari kategori sedang menuju tinggi setelah mengikuti program *psikoedukasi*.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa para ibu dengan anak balita usia 1,5 hingga 4 tahun menghadapi tantangan besar dalam memahami dan mengelola emosi anak. Sebagian besar ibu menilai tangisan atau kemarahan anak sebagai perilaku rewel yang harus segera dihentikan, bukan sebagai bentuk ekspresi emosi yang perlu dipahami. Hal ini sesuai dengan *attachment theory* yang dikemukakan oleh Bowlby (Santrock, 2011), bahwa hubungan emosional yang aman antara anak dan pengasuh menjadi dasar bagi perkembangan sosial dan emosional anak. Respons ibu yang tidak sensitif terhadap kebutuhan emosional anak dapat menghambat terbentuknya *secure attachment* dan memicu ketidakstabilan emosi pada anak. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa banyak ibu yang cenderung bereaksi secara emosional, seperti membentak atau menghukum anak ketika rewel. Kondisi tersebut diperparah oleh beban ganda dan minimnya dukungan sosial, yang membuat ibu sulit mengelola emosinya dengan tenang saat menghadapi perilaku anak.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa gaya pengasuhan yang umum digunakan oleh para ibu adalah gaya otoriter, dengan kontrol yang tinggi dan minimnya kehangatan emosional. Menurut Baumrind (1966), gaya pengasuhan otoriter dapat membuat anak merasa tertekan dan kurang memiliki kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya dengan sehat. Dalam konteks budaya Indonesia, gaya pengasuhan ini masih sering ditemukan, terutama di lingkungan sosial ekonomi menengah ke bawah yang menekankan ketaatan dibandingkan komunikasi emosional. Pola ini sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa praktik pengasuhan sangat dipengaruhi oleh nilai budaya

dan lingkungan sosial tempat individu tumbuh. Masyarakat yang kurang terbiasa mengekspresikan emosi secara terbuka cenderung melestarikan pola pengasuhan yang kaku dan berjarak. Akibatnya, tangisan anak sering dianggap sebagai perilaku negatif yang harus segera dihentikan, bukan dipahami sebagai bentuk komunikasi emosional.

Pelaksanaan intervensi *psikoedukasi* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai pengelolaan emosi anak. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 41 menjadi 89, yang menandakan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta. Hal ini mendukung teori pembelajaran sosial Bandura (1977), bahwa individu dapat belajar dan mengubah perilaku melalui observasi, interaksi, dan pengalaman bersama. Melalui sesi *psikoedukasi*, para ibu memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan mempelajari cara yang lebih adaptif dalam menghadapi anak yang emosional. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan ruang bagi ibu untuk mengelola emosinya sendiri agar lebih sabar dan tenang dalam situasi pengasuhan. Dengan demikian, intervensi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga memperkuat keterampilan praktis ibu dalam menciptakan pengasuhan yang lebih empatik dan harmonis di lingkungan keluarga.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ibu dengan anak balita masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi anak karena kurangnya pemahaman, keterampilan pengasuhan, serta dukungan sosial yang memadai. Kondisi ini membuat ibu sering bereaksi spontan dan emosional saat menghadapi anak yang rewel atau tantrum. Melalui kegiatan *psikoedukasi* yang dilaksanakan di kelas balita, pemahaman ibu tentang emosi anak dan cara penanganannya meningkat secara signifikan, yang terlihat dari hasil *pre-test* dengan rata-rata nilai 41 dan *post-test* dengan rata-rata nilai 89. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi efektif membantu ibu memahami dan merespons emosi anak secara lebih positif dan tenang. Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan setiap bulan, disertai pelatihan keterampilan pengasuhan yang menekankan regulasi emosi anak dan orang tua. Selain itu, keterlibatan ayah dan anggota keluarga lain juga penting untuk menciptakan pola pengasuhan yang selaras, empatik, dan mendukung perkembangan emosional anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak Puskesmas D dan para responden yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terakhir, penulis menyampaikan apresiasi kepada *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan untuk mempublikasikan hasil penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 37(4), 887-907.
- Kohls, L., & Brussow, H. (1995). Training Know-How For Cross Cultural and Diversity Trainers. San Francisco: Adult Learning Systems.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. In P. H. Mussen (Ed.), *Handbook of child psychology* (Vol. 4, pp. 1-101). New York: Wiley.
- Natasubagyo, O. S., & Kusrohmaniah. (2019). Efektivitas Psikoedukasi untuk Peningkatan Literasi Depresi. *GADJAH MADA JOURNAL OF PSYCHOLOGY*, 5(1), 26-35. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.48585>
- Santrock, J. W. (2011). Life-Span Development (Perkembangan Masa-Hidup) (13th ed.). Penerbit Erlangga.
- Sari, R. (2018). *Pengaruh Pemahaman Emosi Anak terhadap Pengasuhan yang Efektif*. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 123-135.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.